

Pendampingan dan Pengenalan Kurikulum Merdeka Bagi Guru

Camellia ^{a,1}, Alfiandra ^b, Emil El Faisal ^c, Rini Setiyowati ^d, Ulya Rosidafi Sukma ^e

Universitas Sriwijaya Palembang, Indonesia

¹ camellia@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada guru di kabupaten Ogan Ilir mengenai kurikulum merdeka. Sasaran kegiatan ini yaitu guru yang aktif mengajar di SMPN 1 Indralaya dan guru MGMP PPKn SMP Ogan Ilir. Kegiatan diawali dengan memberikan *pretest* untuk mengukur pengetahuan awal guru mengenai kurikulum merdeka, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi terkait kurikulum merdeka. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian *posttest* untuk melihat peningkatan pengetahuan guru mengenai kurikulum merdeka. Nilai rata-rata *Post* yang diperoleh guru yaitu 57 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 73 dimana terdapat peningkatan sebesar 0,16%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diakhiri dengan pendampingan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dimana guru diminta membuat produk berupa modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Berdasarkan produk yang dibuat oleh guru diketahui bahwa 80% guru yang mengikuti kegiatan sudah bisa membuat modul ajar dengan baik.

ABSTRACT

This community service activity aims to provide teachers in the Ogan Ilir district with knowledge regarding the independent curriculum. The targets of this activity are teachers who are actively teaching at SMPN 1 Indralaya and MGMP PPKn teachers at SMP Ogan Ilir. The movement begins with giving to measure the teacher's initial knowledge about the independent curriculum and then continues presenting material related to the independent curriculum. The activity was resumed by giving a post-test to see the increase in teacher knowledge about the independent curriculum. The average value obtained by the teacher is 57, and the average value of the post-test is 79, with an increase of 0,16%. Community service activities ended with assistance in preparing learning implementation plans, where teachers were asked to make products in the form of teaching modules by the independent curriculum. Based on the product made by the teacher, it is known that 80% of the teachers who participated in the activity were able to make teaching modules well.

Informasi Artikel

Diterima: 13 November 2022

Disetujui: 06 Desember 2022

Kata kunci:

Pendampingan, pengenalan, kurikulum merdeka

Article's Information

Received: November 13, 2022

Accepted: December 06, 2022

Keywords:

Mentoring, introduction, independent curriculum

Pendahuluan

Optimalisasi kebergunaan pendidikan merupakan salah satu dari pencapaian kesejahteraan bagi masyarakat. Dengan adanya pendidikan berkualitas tinggi maka akan mencerminkan adanya masyarakat yang maju serta terarah pada sifat-sifat yang konstruktif (Yasmansyah & Sesmiarni, 2022). Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, terdapat kebijakan-kebijakan pemerintah terkait pendidikan yang terus diupayakan seperti program wajib belajar dan pembinaan berupa beasiswa kepada masyarakat kecil yang kurang mampu.

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum (Manalu dkk., 2022). Kurikulum adalah rancangan pembelajaran, bahan ajar, pengalalman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum merupakan jantung pendidikan (Rahayu dkk. 2021). Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan

peroses belajar mengajar. Saat ini, beberapa kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah, salah satu yang masih hangat adalah terkait dengan kurikulum merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan tujuan menghadirkan manusia yang memiliki kratifitas tinggi dalam mengaktualisasikan ilmu yang dimiliki serta meningkatkan sifat sosial agar individu tersebut dapat berfikir secara lebih luas (Marisa, 2021)

Di dalam konteks berbangsa dan bernegara kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang amat strategis untuk menyesuaikan dan membentuk konsepsi serta perilaku individu tentang kesadaran identitas (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka pada dasarnya bertujuan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi. Selain itu, kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti negara maju yang mana peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719 Tahun 2020), tentang pedoman pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan kondisi khusus dalam menanggapi beban belajar yang berat dalam kondisi khusus. Penerapan kurikulum keadaan khusus adalah keputusan yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi unit dalam memutuskan kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar siswa. Satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran dapat memilih tetap mengacu pada kurikulum nasional, menggunakan kurikulum darurat, dan memilih penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 (tiga) karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan stuktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan. (Jojo & Sihotang, 2022) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka di beberapa sekolah pengerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur Indonesia dari pada kurikulum 2013. Mengingat kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks menekankan pada aspek pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif dari sebelumnya, maka penyempurnaannya beragam baik dalam ilmu interdisipliner maupun multidisipliner.

Di dalam perspektif pembelajaran, kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan konteks berbangsa dan bernegara, kurikulum dalam perspektif ini haruslah menjadi bagian dari penyemaian dan pembentukan konsepsi dan perilaku individu tentang kesadaran identitas kebangsaan dan kenegaraan. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya menjadi hiasan selama pertemuan di ruang-ruang kelas antara dosen dengan mahasiswa, melainkan bagian terpenting di dalam mengubah karakteristik manusia Indonesia yang maju, modern, bermoral, berdisiplin, beretos kerja tinggi, menguasai kemampuan teknis dan profesional, memiliki sikap rasional dan kemampuan intelektual, demokratis, bertanggung jawab, serta makmur dan sejahtera.

Esensi Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi belajar, di mana setiap siswa memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 secara efektif. Untuk saat ini Kurikulum 2013 tetap dapat digunakan sembari sekolah bersiap-siap untuk menerapkan kurikulum baru ini. Setiap satuan pendidikan dapat menerapkan Kurikulum

Merdeka secara bertahap berdasarkan kesiapan masing-masing. Ide dari gagasan ini dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Oleh karena itu, perlu adanya langkah positif demi mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar tersebut.

Kemendikbud memunculkan program kurikulum merdeka sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya, sebab budaya sekolah tidak seharusnya hanya berfokus pada pendekatan administratif saja, namun juga harus mampu berorientasi dengan profil pelajar Pancasila (Ineu dkk., 2022). Perubahan kurikulum pada satuan pendidikan tidak terlepas dari perkembangan zaman yang saat ini telah serba digital. Sama halnya dengan saat ini, digitalisasi menjadi menjadi salah satu tolak ukur kemunculan kurikulum merdeka belajar. kemunculan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, penerapan konsep pendidikan di Indonesia sering sekali tidak sesuai dengan keadaan siswa maupun guru. Contohnya saja kelulusan siswa untuk bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya diukur dari nilai akhir Ujian Nasional yang harus mencapai standar yang telah ditentukan padahal kita ketahui setiap peserta didik mempunyai kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk mempersiapkan silabus atau RPP yang sangat banyak dan memakan waktu yang cukup lama dalam mempersiapkannya sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik menjadi tidak maksimal. Sistem kurikulum tersebut terlalu monoton dan tidak memberikan kemerdekaan bagi peserta didik maupun guru. Oleh sebab itu, muncul gagasan terbaru pada perkembangan kurikulum yang terdapat di Indonesia.

Dewasa ini modul ajar kerap menjadi bahan perbincangan guru di sekolah seluruh jenjang, baik tingkat dasar, menengah dan atas. Pada dasarnya modul ajar merupakan materi pembelajaran yang disusun secara ekstensif dan sistematis dengan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa. Sistematis dapat diartikan secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, dan penutup sehingga memudahkan siswa belajar dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, menurut Sungkono dalam (Putri dkk, 2021) modul ajar bersifat unik dan spesifik, yang berarti ditujukan untuk sasaran tertentu dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan sasarnya. Sementara spesifik dapat diartikan bahwa modul ajar didesain secara maksimal untuk mencapai indikator keberhasilan. Modul ajar sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Sejatinnya, guru akan mengalami kesulitan untuk meng-upgrade efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap. Hal ini berlaku untuk siswa, karena yang disampaikan oleh guru tidak sistematis. Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar adalah media utama untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang mana berperan baik bagi guru, siswa dan proses pembelajaran.

Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah dan juga menuntut kreatifitas terhadap guru maupun peserta didik.

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Pada proses pembelajaran tidak dapat

lepas dari kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Guru yang profesional hendaknya mampu untuk mengelola proses belajar mengajar dengan maksimal. Selain itu juga perlu didukung dengan perangkat pembelajaran yang berkualitas (Arjihan dkk., 2022).

Konsep kurikulum merdeka belajar ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. Beban yang ditanggung guru selama ini dapat dipecahkan melalui kurikulum merdeka belajar. Selain itu, konsep kurikulum merdeka belajar juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Untuk itu, kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan kurikulum merdeka belajar tersebut diarahkan pendidikan Indonesia saat ini. Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh kaum akademisi saat ini adalah dengan menggiatkan kegiatan literasi ditengah-tengah masyarakat yang mampu mengembangkan pengetahuan, kekreatifan, kemampuan dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kecakapan dalam menggunakan perangkat yang berbasis teknologi. Nah untuk itu, sebagai kaum akademisi harus siap menjadi mitra dalam menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut untuk menunjang generasi milenial yang cerdas, dan komunikatif.

Implementasi kurikulum merdeka terus dilaksanakan disemua jenjang pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar dan mengajar yang telah terkendala diakibatkan pandemic. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, pemerintah menawarkan 3 opsi pilihan bagi sekolah diantaranya: (1) merdeka belajar, (2) merdeka berubah, dan (3) merdeka berbagi. Implementasi kurikulum merdeka tentunya membawa dampak dan perubahan yang terjadi bagi guru dan seluruh komponen dan stakeholder pendidikan. Administrasi pembelajaran, strategi dalam mengajar dan penilaian yang dilakukan oleh guru tentunya juga akan mengalami perubahan.

Dalam usaha untuk mempersiapkan guru mengimplementasikan kurikulum merdeka dan lebih lanjut menjadi seorang tenaga yang profesional telah banyak usaha dan kegiatan dilakukan oleh lembaga pendidik dan pihak pemerintah. Namun pada kenyataannya dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua guru memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. "Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan (1) guru sering mengeluh kurikulum yang berubah-ubah, seperti saat ini ketika harus mengimplementasikan kurikulum merdeka (2) guru sering mengeluhkan kurikulum yang syarat dengan beban, (3) seringkali siswa mengeluh dengan cara mengajar guru yang kurang menarik, (4) masih belum dapat dijaminnya kualitas pendidikan sebagai mana mestinya" (Rahimah, 2022)

Dalam penerapan kurikulum merdeka di Indonesia sendiri ternyata masih banyak guru yang gagap akan pembaharuan. Hal ini dianggap karena perpindahan kurikulum yang terlalu cepat sehingga guru harus dengan segera berpindah dari kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum baru. Program merdeka belajar menjadi suatu kebijakan yang dianggap transformatif di dunia Pendidikan, tentu ada berbagai perubahan akan dirasakan oleh guru. Guru sebelumnya tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar. Selain itu, buku teks yang ada saat ini dinilai masih berkualitas cukup rendah. Baik buku guru maupun siswa yang diterbitkan pusat perbukuan atau penerbit swasta belum memberikan referensi yang dapat membantu guru dalam memperoleh rujukan terkait bagaimana memfasilitasi pembelajaran berpusat pada siswa dengan efektif. Keterbatasan dalam mendapatkan referensi pelaksanaan Merdeka Belajar inilah yang kemudian juga menjadi guru dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai.

Terkait dengan hal tersebut maka tim PPM program studi PPKn Universitas Sriwijaya melakukan studi pendahuluan serta menemukan adanya kebutuhan bagi guru untuk melakukan pendampingan dan pengenalan mengenai kurikulum merdeka.

Metode

Metode dan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendampingan, presentasi dan pelatihan, dengan Teknik ceramah yang divariasikan dengan diskusi dan tanya jawab, serta penugasan. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdapat dua tahapan yang dilalui yaitu tahap pendampingan dan pengenalan kurikulum merdeka terdamping serta tahap pendampingan dan pengenalan mandiri.

Masalah yang ingin ditanggulangi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengenalkan dan membantu guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Adapun jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah pendampingan, pengenalan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan guru mengenai kurikulum merdeka. Sednagkan model kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa pendampingan, pengenalan dan pelatihan. Pelatihan diberikan dalam rangka menambah/memperdalam pengetahuan serta pemahaman para guru dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Modul ajar yang disusun oleh guru dari adalah modul mata pelajaran PPKn dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai modul ajar kurikulum merdeka. Selain itu ada aspek lain yang menjadi komplemen analisis dan akan dilakukan klasifikasi dari dua elemen adalah perlu dimuat profil pendidikan pancasila dan kearifan lokal. Berdasarkan kategori analisis tersebut dapat tergambarkan perbedaan antara RPP di kurikulum sebelumnya dan modul ajar pada kurikulum merdeka.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) telah dilaksanakan sesuai dengan rancangan kegiatan pengabdian sebelumnya yang mana dengan melewati beberapa tahap kegiatan. Pada tahap awal, tim kegiatan pengabdian melaksanakan diskusi terkait dengan tema pengabdian yang akan dilaksanakan serta menentukan sasaran. Dalam kegiatan ini yang akan menjadi sasaran adalah guru di SMPN 1 Indralaya kabupaten Ogan Ilir serta guru yang menjadi anggota MGMP kabupaten Ogan Ilir. Dalam menentukan materi pengabdian yang akan diberikan kepada para guru tersebut, tentunya tim pengabdian telah melakukan koordinasi dan komunikasi kepada guru yang diwakilkan oleh ketua MGMP PPKn kabupaten Ogan Ilir mengenai materi yang dibutuhkan oleh guru. Berdasarkan hasil koordinasi dan komunikasi tersebut maka didapat informasi bahwasanya salah satu materi yang saat ini menjadi kebutuhan bagi para guru adalah materi mengenai kurikulum merdeka yang mana kurikulum tersebut baru diterapkan. Tim pengabdian tidak hanya memberikan pengenalan mengenai kurikulum merdeka saja namun juga mencoba untuk memberikan pemahaman dan pelatihan mengenai penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Kurikulum merdeka diterbitkan sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kelebihan yang paling menonjol dari penerapan kurikulum ini adalah adanya proyek tertentu yang harus dilakukan oleh para peserta didik sehingga dapat membuat mereka menjadi lebih aktif dalam upaya mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum

ini juga lebih interaktif dan relevan mengikuti perkembangan zaman (Wiguna & Trisaningrat, 2022).

Gambar 1
Pemateri kegiatan PPM beserta Tim PPM



Kegiatan pengabdian pada masyarakat kali ini dilaksanakan secara langsung / tatap muka yang mana dilaksanakan di SMPN 1 Indralaya kabupaten Ogan Ilir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Jumat, 19 Agustus 2022 mulai pukul 08.00 – 12.00 WIB. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada beberapa sesi yaitu pembukaan, kegiatan inti serta penutup. Dalam kegiatan pembukaan selain dihadiri oleh tim dan peserta pengabdian, kegiatan juga dihadiri oleh Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, yaitu Bapak Dr. Riswan Jaenudin, M.Pd yang juga sekaligus membuka acara secara resmi. Kegiatan pembukaan juga dilanjutkan dengan penyampaian kata sambutan oleh tim PPM yang diwakili oleh Bapak Drs. Alfiandra, M.Si. yang menyampaikan secara umum mengenai gambaran kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.

Kata sambutan juga disampaikan oleh Ibu Dra. Herlina, M.Si selaku kepala SMPN 1 Indralaya dimana menyampaikan rasa terimakasih yang mewakili para guru yang berkesempatan mengikuti kegiatan pengabdian dan siap menerima pengetahuan baru mengenai kurikulum merdeka. Beliau mendukung penuh kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan siap jika akan ada kegiatan-kegiatan selanjutnya. Kegiatan pembukaan diakhiri dengan doa yang disampaikan oleh ketua MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) PPKn Kabupaten Ogan Ilir yaitu Bapak Husnil Kirom, S.Pd., M.Pd. Sebelum memasuki kegiatan inti, para peserta diarahkan oleh mahasiswa tim PPM untuk mengerjakan soal terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal peserta PPM mengenai kurikulum merdeka.

Gambar 2
Peserta PPM mengerjakan soal pretest



Selanjutnya memasuki acara inti dengan dipandu oleh moderator Nuraini dan tim pengabdian memberikan materi mengenai pengenalan kurikulum merdeka. Materi awal disampaikan oleh Bapak Drs. Alfiandra, M.Si dan Bapak Deskoni, S.Pd., M.Pd. Selanjutnya, materi mengenai kurikulum merdeka disampaikan oleh tim pengabdian kedua, yaitu Ibu Camellia, S.Pd., M.Pd. Kegiatan penyampaian materi dilaksanakan dengan kondusif serta peserta kegiatan menyimak dengan seksama. Setelah penyampaian materi selesai, peserta PPM diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman serta pertanyaan mengenai materi yang telah disampaikan dan ditanggapi langsung oleh pemateri. Secara garis besar, peserta banyak menanyakan mengenai bagaimana contoh modul ajar yang baik dan sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Selain itu, peserta juga menanyakan mengenai materi-materi apa saja yang dapat dijadikan sebagai proyek sehingga sesuai dan dapat mereka terapkan nantinya.

Sebelum pelaksanaan kegiatan penutupan, peserta diminta untuk mengisi absensi dan mengerjakan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta PPM setelah mendapatkan materi mengenai kurikulum merdeka. Peserta PPM juga diminta untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Modul ajar yang sekarang dikembangkan menggunakan kurikulum merdeka. dikembangkan dan dirancang oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun modul ajar secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu idealnya modul ajar kurikulum merdeka yang dirancang oleh guru, dalam proses pembelajarannya tidak hanya merancang proses pembelajaran yang menuntut siswa menguasai dan mahir pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga berkembang dari sisi sikap dan keterampilan. Dalam pembuatan tugas tersebut, para peserta diberikan waktu selama dua minggu untuk menyelesaikan tugas yang kemudian dikumpulkan melalui email salah satu tim PPM.

Setelah melihat hasil yang dikerjakan oleh para peserta PPM, terlihat bahwa sebagian besar peserta PPM masih belum tepat dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh tim pengabdian yang mana berkaitan dengan pemahaman mengenai kurikulum merdeka. Selanjutnya, berdasarkan pengamatan ketika melaksanakan proses tanya jawab diketahui

bahwa kurikulum merdeka sudah pernah dikenalkan kepada para guru dan mulai akan diterapkan di sekolahnya masing-masing. Namun, perpindahan kurikulum dari kurikulum sebelumnya menjadi kurikulum merdeka membuat guru belum terbiasa dan masih belum memahami secara lebih dalam mengenai apa kurikulum merdeka. Sehingga, dengan adanya pengenalan dan pelatihan ini, guru merasa sangat terbantu serta mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai kurikulum merdeka dan mencoba memulai menyusun modul ajar yang sesuai kurikulum merdeka yang juga merupakan salah satu tugas dari kegiatan PPM ini. Secara rinci, berikut tahapan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim PPM Program studi PPKn FKIP Unsri mengenai pendampingan dan pengenalan kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut:

1. Tim dan peserta PPM tiba di SMPN 1 Indralaya
2. Acara pembukaan dipandu oleh MC, yaitu Ulya Rosidafi Sukma serta diikuti oleh sambutan dari ketua tim PPM Bapak Alfiandra, M.Si, kepala sekolah SMPN 1 Indralaya Ibu Dra. Herlina, M.Si, Wakil Dekan III FKIP Unsri Bapak Dr. Riswan Jaenudin, M.Pd yang mana juga sekaligus membuka acara PPM.
3. Acara inti yang dipandu oleh moderator, yaitu Nuraini dengan diawali pemberian *pretest* dan penyampaian materi oleh para narasumber, yaitu Drs. Alfiandra, M.Si, Deskoni, S.Pd., M.Pd dan Camellia, S.Pd., M.Pd serta langsung masuk ke sesi tanya jawab.
4. Pengisian daftar hadir dan pemberian *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta PPM terhadap materi yang telah disampaikan.
5. Pemberian tugas kepada peserta PPM untuk membuat modul ajar yang sesuai dengan pembaharuan dalam kurikulum merdeka dan kemudian dikumpulkan melalui email.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan PPM salah satunya ditentukan oleh kemampuan para peserta kegiatan dalam memahami dan mempraktekkan materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, tim peneliti melakukan kegiatan evaluasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta PPM. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* serta memberikan penilaian terhadap produk yang telah dibuat oleh para peserta PPM berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Adapun perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* peserta PPM dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Tes Pengetahuan Materi Kurikulum Merdeka

Tes	N	Skor	Rata-Rata	N. Min	N. Maz
Awal	20	1530	57	20	90
Akhir	20	1970	73	50	100

Berdasarkan perbandingan dan selisih nilai *pretest* dan *posttest* diatas, maka diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman para peserta didik PPM terhadap materi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Pada table di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata dari nilai *pretest* dan *posttest* yang nilai awal rata-rata sebesar 57 menjadi 73. Terlihat selisih nilai rata-rata peserta PPM sebesar 16.

Bentuk evaluasi kedua yang digunakan oleh tim pengabdian untuk mengukur kemampuan para peserta PPM dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka setelah diberikan materi adalah dengan melihat dan menilai produk yang dibuat oleh para peserta PPM. Modul ajar sendiri merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Maulida, 2022). Modul ajar memiliki

peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian. Berdasarkan hasil produk yang telah dikumpulkan oleh peserta PPM didapat presentase secara keseluruhan keberhasilan peserta PPM dalam menyusun modul ajar adalah 80%. Modul ajar yang disusun oleh peserta PPM telah sesuai dengan kriteria modul ajar yang telah dipaparkan sebelumnya. Secara global modul ajar memiliki komponen sebagai berikut: a) Komponen informasi umum; b) Komponen inti; c) Lampiran. Terdapat langkah-langkah mengembangkan modul ajar pada kurikulum merdeka, di bawah ini terdapat 10 langkah, di antaranya adalah:

1. Melakukan analisis pada siswa, guru, dan satuan pendidikan mengenai kondisi dan kebutuhannya. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran.
2. Melakukan asesmen diagnostik pada siswa mengenai kondisi dan kebutuhan dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mengidentifikasi kesiapan siswa sebelum belajar. Guru melakukan asesmen ini secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa.
3. Melakukan identifikasi dan menentukan entitas profil pelajar pancasila yang akan dicapai. Pada tahapan ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan beracuan dengan pendidikan berkarakter. Profil pelajar pancasila hakikatnya dapat dicapai dengan project, oleh karena itu guru harus mampu merancang alokasi waktu dan dimensi program profil pelajar pancasila.
4. Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran, Alur tersebut berdasarkan dengan Capaian Pembelajaran. Esensi dari tahapan ini adalah pengembangan materi sama halnya seperti mengembangkan materi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
5. Mendesain jenis, teknik, dan instrumen asesmen. Pada tahap ini guru dapat menentukan instrumen yang dapat digunakan untuk asesmen yang beracuan pada tiga instrumen asesmen nasional yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.
6. Modul ajar disusun berdasarkan komponen-komponen yang telah direncanakan
7. Guru dapat menentukan beberapa komponen secara esensial yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa komponen yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.
8. Komponen esensial dapat dielaborasi dalam kegiatan pembelajaran
9. Setelah tahapan sebelumnya telah diterapkan, maka modul siap digunakan
10. Evaluasi modul

Kesesuaian produk yang telah disusun oleh peserta PPM dengan kriteria modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka menunjukkan bahwa produk yang dibuat sudah sesuai dan masuk dalam kategori baik.

Simpulan

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplor kemampuan dan minatnya. Dengan menggunakan kurikulum merdeka perubahan sangat terasa di sekolah guru lebih fleksibel untuk berkreasi dalam mengajar semaksimal mungkin, serta lebih mengetahui minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan siswa. Melalui kegiatan pengabdian diperoleh kesimpulan bahwa nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh oleh guru yaitu 57 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 78 dimana terdapat peningkatan sebesar 0,16%. Kemudian pada kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka guru diketahui bahwa telah memiliki kesesuaian dengan yang diharapkan dimana presentase keberhasilannya sebesar 80%. Dengan demikian kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan guru dalam memahami dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka yang saat ini diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Swjaya dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kepada Tim pengabdian kepada masyarakat serta sekolah SMPN 1 Indralaya yang memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

Referensi

- Arjihan, C., Putri, D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.
- Ineu, S., Teni, M., Yadi, H., Asep, H. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://media.neliti.com/media/publications/444639-none-ee780f83.pdf>
- Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” in the Era of Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), 66–78. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Putri, D. R., Sueb, S., & Saptasari, M. (2021). Pengembangan Modul Enviropreneur Sampah Berbasis Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(5), 756. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14845>
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun

Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *JURNAL Ansiru PAI*, 92–106.

Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>

Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>

Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>

Yasmansyah, Y., & Sesmiarni, Z. (2022). Konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>